Antara Perlindungan Spiritual dan Legitimasi Keagamaan: Praktik Jimat Bambu Kuning dalam Perspektif *Living Qur'an* di Aceh Selatan

Silka Amiki
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: silkaamiki@gmail.com

Abdul Wahid
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: abdul.wahid@ar-raniry.ac.id

Abstract: The practice of using yellow bamboo as an amulet is still found among some Muslim communities in Lembah Baru Village, South Aceh Regency. Unlike amuletic practices in general, the use of yellow bamboo in this tradition is consistently accompanied by selected Qur'anic verses. This study analyzes the community's reception of these verses in the yellow bamboo practice and explores the meanings constructed through this tradition. Employing a qualitative approach within the *Living Qur'an* perspective, the study collected data through observation, in-depth interviews, and documentation, combined with Ahmad Rafiq's theory of Qur'anic reception. The findings reveal that the community incorporates the basmalah, Sūrat al-Fātiḥah, Q.S. al-Aḥqāf [46]:32, and Sūrat al-Nās as integral elements of the yellow bamboo practice, with varying degrees of departure from their textual meanings. These verses are received functionally as a means of protection, warding off misfortune, and attaining spiritual tranquility, while also serving as a mechanism of religious legitimation that sustains the yellow bamboo tradition within the Muslim community. The study further finds differing views between community members and local religious figures regarding the limits of using material media to seek protection, indicating that the functional reception of the Qur'an in cultural practice remains an ongoing negotiation between religious experience and normative religious authority.
Keywords: *Living Qur'an, Functional Reception, Yellow Bamboo Amulet, Qur'an.*

Abstrak: Praktik penggunaan bambu kuning sebagai jimat masih ditemukan pada sebagian masyarakat Muslim di Desa Lembah Baru, Kabupaten Aceh Selatan. Berbeda dengan praktik jimat pada umumnya, bambu kuning dalam tradisi ini selalu disertai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik tersebut serta mengungkap makna yang dibangun melaluinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif *Living Qur'an*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dan dengan teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan *basmalah*, Surah al-Fātiḥah, QS. al-Aḥqāf [46]:32, dan Surah an-Nās sebagai bagian integral dari praktik bambu kuning, dengan tingkat pergeseran makna dari konteks tekstualnya yang bervariasi, Ayat-ayat tersebut diterima secara fungsional sebagai media perlindungan, penolak bala, dan sumber ketenangan batin, sekaligus menjadi mekanisme legitimasi religius yang memungkinkan tradisi bambu kuning bertahan di tengah masyarakat Muslim.

Penelitian ini juga menemukan perbedaan pandangan antara masyarakat pengguna dan tokoh agama setempat mengenai batas penggunaan media dalam memperoleh perlindungan, yang menunjukkan bahwa resepsi fungsional Al-Qur'an dalam praktik budaya terus dinegosiasikan antara pengalaman religius masyarakat dan otoritas keagamaan normatif.
Kata Kunci: *Living Qur'an, Resepsi Fungsional, Jimat Bambu Kuning, Berguru*

Pendahuluan

Al-Qur'an tidak pernah berhenti pada posisinya sebagai teks suci yang dibaca, dihafal, dan ditafsirkan. Ia hadir dan bergerak dalam denyut kehidupan umat Islam sehari-hari, hidup dalam praktik sosial, budaya, dan keagamaan yang jauh melampaui aktivitas tekstual semata. Dalam pengertian ini, Al-Qur'an bukan sekadar sumber norma, melainkan juga sumber makna yang terus-menerus berdialog dengan realitas sosial masyarakat Muslim, dibentuk oleh pengalaman, dijawab sesuai kebutuhan, dan diwarnai oleh konstruksi budaya tempat mereka hidup.[1] Dari relasi inilah lahir beragam bentuk resepsi yang bisa diamati langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini yang kemudian melahirkan kajian *Living Qur'an* sebagai salah satu pendekatan penting dalam studi Al-Qur'an kontemporer.[2] Jika tafsir konvensional bertumpu pada pemaknaan terhadap ayat, *Living Qur'an* mengalihkan fokusnya pada bagaimana Al-Qur'an direspons, dipraktikkan, dan dimaknai oleh masyarakat dalam keseharian mereka.[3] Melalui pergeseran cara pandang ini kemudian membuka ruang kajian yang jauh lebih luas. Fenomena sosial-keagamaan yang melibatkan Al-Qur'an kini dilihat sebagai bagian dari resepsi umat terhadap kitab sucinya sendiri, bukan lagi semata teks yang dikaji, tetapi juga praktik yang dibentuk oleh keberadaan teks tersebut.[4]

Dalam kerangka metodologis yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq, ia membedakan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an ke dalam tiga tipologi: resepsi eksegesis (pemaknaan atau penafsiran ayat), resepsi estetis (keindahan bacaan dan visualisasi Al-Qur'an), dan resepsi fungsional (penggunaan Al-Qur'an untuk tujuan-tujuan praktis).[5] Dari ketiganya, resepsi fungsional tampak dalam berbagai praktik masyarakat.

[1] Sahiron Syamsudin, "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis," *TH-Press*, 2007, 63; Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60, https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198.

[2] Hamam Faizin, "Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an," *SUHUF* 4, no. 1 (October 23, 2011): 23–40, https://doi.org/10.22548/shf.v4i1.63.

[3] Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (October 23, 2015): 169–90, https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392.

[4] Ardi Tri Susanto dkk., "Living Qur'an: Interaksi Umat Islam Dengan Al-Qur'an," *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 1, no. 8 (December 10, 2025): 892–904, https://hamfara.com/kalamizu/article/view/100.

[5] Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencaraian Awal Metodologis)," in *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, ed. SUKA-Press, vol. 1 (Yogyakarta, 2012), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57563/1/Sejarah al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi %28Sebuah Pencarian Awal Metodologis%29.pdf; Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Temple University, 2014).

Hal ini terlihat pada penggunaan ayat-ayat tertentu untuk pengobatan, perlindungan, doa keselamatan, ruqyah, hingga berbagai tradisi lokal yang menempatkan ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari aktivitas religius.

Fenomena semacam ini memperlihatkan sesuatu yang menarik, di mana kitab suci tidak hanya dipahami sebagai pedoman normatif, tetapi juga diyakini menyimpan dimensi spiritual yang mampu menghadirkan ketenangan, perlindungan, dan keberkahan. Di banyak komunitas Muslim Indonesia, ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dijadikan doa, wirid, media pengobatan, penolak bala, atau pelengkap ritual keagamaan. Ini adalah ekspresi keberagamaan yang memperlihatkan bagaimana teks Al-Qur'an memperoleh makna baru saat bersentuhan dengan tradisi lokal, dan karena itu perlu dibaca secara proporsional sebagai bentuk resepsi sosial, bukan hanya dinilai benar-salahnya dari kacamata normatif semata. Praktik semacam ini masih dapat ditemukan di Desa Lembah Baru, Kecamatan Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan. Sebagian warga di daerah ini menggunakan bambu kuning sebagai jimat yang diyakini memberi perlindungan, menangkal gangguan, membuka jalan rezeki, sekaligus menjaga kesehatan.[6] Hal yang menarik, bambu kuning ini tidak berdiri sendiri sebagai benda budaya, melainkan penggunaannya disertai pembacaan atau penyertaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Basmalah, Surah al-Fātiḥah, Surah al-Aḥqāf ayat 32, dan Surah al-Nās. Di sinilah tampak upaya masyarakat menautkan tradisi lokal dengan simbol keagamaan, sehingga bambu kuning memperoleh semacam legitimasi religius lewat kehadiran ayat-ayat suci di dalamnya. Fenomena ini yang menjadi pijakan awal dalam penelitian ini.

Kajian *Living Qur'an* sendiri telah berkembang ke berbagai konteks. Haiva Satriana Zahrah Siregar, Subi Nur Isnaini, dan A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah, misalnya, memakai teori resepsi Ahmad Rafiq untuk membedah bagaimana Al-Qur'an direpresentasikan dalam media digital lewat resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional pada animasi Riko the Series. Studi ini menegaskan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an kini tidak lagi terkurung di ruang-ruang keagamaan tradisional, melainkan ikut merambah media populer.[7]

Keragaman objek kajian *Living Qur'an* juga tampak pada penelitian lain. Rezwandi mengangkat resepsi QS. al-Mu'minūn [23]:18 dalam film animasi yang sama, sementara itu, Nur Annisa, dkk menelaah resepsi estetis dan fungsional dalam adegan ruqyah pada film *Qodrat*.[8] Dari kedua studi ini terlihat lenturnya teori resepsi Ahmad Rafiq dalam menjelaskan pola interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an pada konteks yang berbeda-beda.

Resepsi fungsional juga dapat ditemukan pada ranah tradisi keagamaan lokal. Kajian tentang tradisi Roah Kemalik di Lombok, misalnya, memperlihatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diresepsi sebagai bagian dari praktik keagamaan dengan fungsi spiritual

[6] Sukamto, *Perjumpaan Antar Pemeluk Agama Di Nusantara* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 20.

[7] Haiva Satriana Zahrah Siregar, Subi Nur Isnaini, dan A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah, "Resepsi Al-Qur`an Dalam Animasi Riko The Series Di You Tobe: Kajian Living Qur`an Di Media Sosial," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (May 11, 2023): 101–22, https://doi.org/10.14421/LIJID.V6I1.4346.

[8] Nur Annisa, Ihsan Nurmansyah, and Sherli Kurnia Oktaviana, "Living Qur'an Di Era Digital: Analisis Resepsi Estetis Dan Fungsional Atas Adegan Ruqyah Dalam Film Qodrat," *Maafatih* 4, no. 2 (October 23, 2024): 107–26, https://doi.org/10.24260/mafatih.v4i2.4148.

sekaligus sosial.[9] Hal serupa terlihat pada penelitian mengenai ayat-ayat *syifā'*, yang menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan lewat jalur resepsi fungsional.[10] Beragam temuan di atas menegaskan bahwa fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi tumbuh menjadi praktik sosial yang berakar pada keyakinan kolektif. Kajian yang lebih dekat dengan objek penelitian ini dilakukan Nurullah dan Ari Handasa, yang membahas penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai jimat dalam bentuk bacaan maupun tulisan yang dilekatkan pada benda.[11]

Berbagai penelitian di atas memperlihatkan bahwa kajian *Living Qur'an* sudah merambah ke beragam objek, mulai dari media digital, film, tradisi pembacaan Al-Qur'an, hingga praktik pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu pun, seluruh penelitian tersebut masih berangkat dari objek yang berbeda dengan penelitian ini. Hingga penelitian ini dilakukan, penulis belum menemukan kajian yang secara khusus mengkaji penggunaan bambu kuning sebagai jimat pada masyarakat Aceh Selatan dengan menempatkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi fungsional masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji relasi antara resepsi Al-Qur'an, praktik budaya lokal, dan konstruksi makna yang dibangun masyarakat.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini tidak memposisikan penggunaan bambu kuning semata sebagai objek budaya, apalagi sekadar persoalan hukum jimat. Bambu kuning di sini dipahami sebagai fenomena resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an dalam masyarakat. Dari titik pijak ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam praktik bambu kuning, bagaimana masyarakat memaknai fungsi ayat-ayat tersebut, dan bagaimana praktik ini merepresentasikan relasi antara Al-Qur'an dan budaya lokal. Titik tolak inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya, yang cenderung berhenti pada aspek normatif atau deskriptif semata.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik penggunaan bambu kuning sebagai jimat di Desa Lembah Baru, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik tersebut, serta menganalisis makna yang diberikan masyarakat atas penggunaan ayat-ayat itu melalui perspektif resepsi fungsional dalam kajian *Living Qur'an*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian lapangan (*field research*), dengan data yang dihimpun melalui observasi, wawancara mendalam bersama tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan

[9] Muhammad Helmi Anshori dkk., "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Dalam Tradisi Keagamaan Lokal: Studi Atas Tradisi Roah Kemalik Pada Masyarakat Rembiga, Nusa Tenggara Barat," *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (June 10, 2025): 75–92, https://doi.org/10.24014/ALQUDWAH.V3I1.29784.

[10] Moch Barkah Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifā' Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10348/.

[11] Nurullah and Ari Handasa, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (October 23, 2020): 82–97, https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9082.

penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan interpretasi yang komprehensif atas praktik resepsi Al-Qur'an dalam penggunaan bambu kuning.[12]

Praktik dan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Penggunaan Bambu Kuning sebagai Jimat di Masyarakat Desa Lembah Baru

Praktik penggunaan bambu kuning sebagai jimat masih dijumpai pada sebagian masyarakat Desa Lembah Baru, Kecamatan Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan. Meskipun perkembangan pendidikan, pemahaman keagamaan, serta modernisasi telah membawa perubahan terhadap cara pandang masyarakat, tradisi ini belum sepenuhnya ditinggalkan. Sebagian masyarakat masih mempraktikkannya karena menganggap bambu kuning sebagai media perlindungan yang diwariskan oleh leluhur dan telah menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Keberlanjutan praktik tersebut menunjukkan bahwa suatu tradisi tidak selalu bertahan karena dianggap benar secara normatif, tetapi sering kali dipertahankan karena memiliki legitimasi historis, nilai sosial, serta pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dari observasi dan wawancara, terdapat dua bentuk utama praktik penggunaan bambu kuning di Desa Lembah Baru. Pertama, ditempelkan pada pintu angin atau bagian atas rumah. Kedua, disimpan dalam ukuran kecil di dalam lemari tempat menyimpan barang berharga. Keduanya sama-sama diyakini memberi perlindungan, hanya berbeda sasaran: yang pertama melindungi seluruh penghuni rumah, yang kedua lebih diarahkan pada harta dan keberuntungan pemiliknya. Sebelum bambu kuning dipasang, warga juga membiasakan membaca beberapa ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari ritual yang menyertainya.

Tabel 1. Bentuk Praktik Penggunaan Bambu Kuning dalam Tradisi Masyarakat

Bentuk Praktik	Cara Pelaksanaan	Tujuan Penggunaan
Menempelkan bambu kuning pada pintu angin	Bambu kuning yang telah diisi potongan ayat Al-Qur'an ditempel pada ventilasi atau ambang rumah	Melindungi rumah dan anggota keluarga dari gangguan makhluk halus
Menyimpan bambu kuning di dalam lemari	Bambu kuning berukuran kecil disimpan bersama barang-barang berharga	Menjaga keselamatan, keberuntungan, dan perlindungan harta
Membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebelum penggunaan	Membaca basmalah, Al-Fatihah, Yāsīn, atau doa tertentu sebelum bambu kuning dipasang	Memohon keberkahan dan perlindungan kepada Allah Swt.

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan wawancara dan observasi lapangan.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh bentuk praktik tersebut memiliki pola yang sama, yaitu selalu menghubungkan bambu kuning dengan unsur religius. Tidak ditemukan praktik penggunaan bambu kuning yang sepenuhnya terlepas dari bacaan

[12] Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), https://library.strathmore.edu/Record/24274.

ataupun tulisan ayat Al-Qur'an. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat seolah sedang membangun legitimasi keagamaan terhadap tradisi yang mereka warisi dari leluhur. Karena itu, fungsi bambu kuning dalam praktik masyarakat tidak dapat dipahami hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai media yang diyakini memperoleh keberkahan melalui firman-firman Allah.

Praktik yang paling banyak ditemukan ialah menempelkan bambu kuning pada pintu angin rumah. Dalam pandangan masyarakat, pintu merupakan akses keluar-masuk penghuni rumah sekaligus dipersepsikan sebagai jalur masuk berbagai gangguan yang bersifat nonfisik. Oleh karena itu, penempatan bambu kuning di lokasi tersebut diyakini mampu membatasi masuknya pengaruh buruk ke dalam rumah. Kepercayaan demikian menunjukkan adanya konstruksi ruang dalam budaya masyarakat, di mana setiap bagian rumah tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga fungsi simbolik yang berkaitan dengan keamanan spiritual.

Informan S menjelaskan bahwa praktik ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan terus diwariskan kepada anak cucu. Menurutnya, penggunaan bambu kuning bertujuan memberikan perlindungan kepada seluruh anggota keluarga, terutama bagi perempuan yang sedang hamil karena dianggap lebih rentan terhadap gangguan makhluk halus.

> *"Praktek penggunaan jimat bambu kuning ini memang sudah ada dan sudah dilakukan sejak zaman dulu, dari nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun-temurun sampai saat ini dengan tujuan untuk memberikan perlindungan bagi saya dan keluarga saya, terutama bagi ibu hamil..."* [13]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik bambu kuning sangat bergantung pada mekanisme pewarisan budaya. Tradisi tidak diwariskan melalui dokumen tertulis ataupun lembaga formal, melainkan melalui pengalaman hidup, nasihat orang tua, dan praktik yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif antropologi budaya, mekanisme seperti ini merupakan bentuk transmisi budaya (*cultural transmission*), yaitu proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan praktik sosial dari satu generasi kepada generasi berikutnya.[14] Praktik penggunaan bambu kuning dengan begitu tidak bisa dipisahkan dari memori kolektif masyarakat yang telah terbentuk sejak lama.

Menariknya, tidak satu pun informan menyatakan bahwa bambu kuning Adalah sumber kekuatan itu sendiri. Sebaliknya, sebagian masyarakat memahami bambu kuning sebagai media yang menghubungkan mereka dengan perlindungan Allah Swt. Pemahaman ini tampak dari kebiasaan mereka menyertakan potongan ayat Al-Qur'an di dalam bambu kuning serta membacakan doa sebelum menggunakannya. Pertanyaannya kemudian, ayat dan surah apa saja yang secara spesifik dipilih warga untuk menjalankan fungsi ini?

Ayat-ayat yang digunakan masyarakat dalam praktiknya relatif tidak banyak, tetapi memiliki pola yang sama, yaitu ayat atau surah yang dipahami berkaitan dengan

[13] Hasil wawancara dengan informan S pada 14 Juli 2025

[14] John Berry, dkk., *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).

perlindungan, keselamatan, dan penolakan terhadap gangguan makhluk halus. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat menggunakan basmalah, Surah al-Fātiḥah, QS. al-Aḥqāf ayat 32, dan Surah an-Nās sebagai bagian dari praktik penggunaan bambu kuning. Keempat bacaan tersebut tidak dipilih secara acak, melainkan karena telah diwariskan oleh generasi sebelumnya dan diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat menghadirkan rasa aman bagi penggunanya.

Tabel 2. Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Bambu Kuning

Ayat/Surah	Bentuk Penggunaan	Fungsi yang Diyakini Masyarakat	Bentuk Resepsi
Basmalah	Dibaca dan ditulis	Mengawali pemasangan bambu kuning serta memohon keberkahan	Resepsi fungsional
QS. Al-Fātiḥah	Dibaca sebelum bambu dipasang	Perlindungan rumah dan keluarga	Resepsi fungsional
QS. Al-Aḥqāf: 32	Ditulis dalam bambu kuning	Menolak gangguan dan memperoleh perlindungan	Resepsi fungsional
QS. An-Nās	Dibaca ketika penggunaan	Perlindungan dari gangguan jin dan makhluk halus	Resepsi fungsional

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan wawancara dan observasi lapangan.

Data pada tabel memperlihatkan bahwa ayaayat Al-Qur'an yang digunakan memiliki orientasi fungsi yang relatif seragam. Tidak ditemukan penggunaan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, kisah para nabi, ataupun tema-tema sosial lainnya. Sebaliknya, masyarakat memilih ayat-ayat yang dipahami mengandung unsur perlindungan, pertolongan, dan keselamatan. Dengan demikian, pemilihan ayat lebih didasarkan pada fungsi yang diyakini daripada pada konteks penafsiran ayat tersebut. Fenomena ini merupakan salah satu ciri utama resepsi fungsional Al-Qur'an, yakni ketika masyarakat memberikan makna terhadap ayat berdasarkan manfaat praktis yang diyakini dapat dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat Desa Lembah Baru, *basmalah* bukan hanya dipahami sebagai pembuka setiap aktivitas, tetapi juga diyakini menjadi media untuk memohon keberkahan Allah sebelum bambu kuning digunakan. Sementara itu, Surah al-Fātiḥah dipandang sebagai bacaan yang menghadirkan perlindungan bagi rumah beserta seluruh penghuninya. R menjelaskan bahwa sebelum bambu kuning ditempatkan di pintu angin, Surah al-Fātiḥah terlebih dahulu dibaca agar rumah terhindar dari gangguan setan maupun jin.

> *"Sebelum diletakkan bambu kuning ini di pintu angin rumah wajib dibacakan Surah Al-Fatihah ... agar dapat terhindar dari gangguan setan dan juga penghalang masuknya jin ke dalam rumah."* [15]

[15] Hasil wawancara dengan informan R pada 15 Juli 2025

Pernyataan ini menunjukkan Surah al-Fātiḥah bagi warga bukan semata sebagai bacaan dalam salat, tetapi juga sebagai doa perlindungan yang dapat dihadirkan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Al-Qur'an dalam hal ini diposisikan sebagai sumber kekuatan spiritual yang diyakini tetap bekerja ketika diintegrasikan ke dalam praktik budaya. Dalam kacamata *Living Qur'an*, kondisi ini menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an dibentuk melalui pengalaman religius masyarakat, bukan semata-mata melalui penafsiran tekstual. Di samping itu, penggunaan al-Fātiḥah sebagai bacaan *ruqyah* memiliki preseden dalam hadis, tetapi preseden tersebut tidak dengan sendirinya menjelaskan penggunaan media bambu kuning.[16]

Pola serupa muncul pada penggunaan QS. al-Aḥqāf ayat 32. Berdasarkan wawancara dengan N, ayat tersebut dipahami sebagai bentuk perlindungan Allah bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya.[17] Oleh karena itu, ayat tersebut kemudian ditulis dan dimasukkan ke dalam bambu kuning agar pemiliknya memperoleh perlindungan dari berbagai hal yang dianggap membahayakan.

Dari sudut pandang penafsiran, pemaknaan masyarakat terhadap QS. al-Aḥqāf ayat 32 tentu berbeda dengan konteks turunnya ayat. Ayat tersebut pada dasarnya berbicara mengenai konsekuensi bagi orang yang menolak seruan Allah dan Rasul-Nya.[18] Akan tetapi, dalam praktik masyarakat Desa Lembah Baru, ayat tersebut mengalami proses transformasi makna, di mana ayat tidak lagi dipahami berdasarkan konteks historisnya (*asbāb al-nuzūl*) ataupun penjelasan para mufasir, melainkan berdasarkan fungsi spiritual yang diyakini mampu memberikan perlindungan. Pergeseran makna seperti ini bukan hal asing dalam kajian *Living Qur'an*, karena fokus utamanya bukan pada makna tekstual ayat, melainkan pada bagaimana ayat tersebut diterima, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat.

Demikian pula dengan Surah an-Nās yang diposisikan sebagai bacaan perlindungan dari gangguan jin dan berbagai bentuk kejahatan yang tidak tampak. Bagi masyarakat Desa Lembah Baru, pembacaan Surah an-Nās sebelum menggunakan bambu kuning merupakan bagian dari ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan Allah Swt. Keyakinan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memahami Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan sekaligus media perlindungan yang hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Jika dianalisis menggunakan teori resepsi Ahmad Rafiq, seluruh praktik tersebut memperlihatkan dominasi resepsi fungsional. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa resepsi fungsional terjadi ketika Al-Qur'an diterima berdasarkan fungsi yang diyakini dapat dihadirkannya dalam kehidupan masyarakat.[19] Dalam bentuk resepsi ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai ibadah (*resepsi eksegetis*) ataupun dilantunkan sebagai ekspresi estetika (*resepsi estetis*), tetapi juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan

[16] Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 2026, https://sunnah.com/bukhari:5736.

[17] Hasil wawancara dengan informan N pada 15 Juli 2025

[18] Ismail ibn Umar Ibn Kathir, "Tafsir Ibn Kathir (Abridged): Surah Al-Ahqaf, Ayat 32" (Quran.com, October 23, 2026), https://quran.com/46:32/tafsirs/en-tafisr-ibn-kathir.

[19] Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84, https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10.

praktis masyarakat, seperti penyembuhan, perlindungan, penolak bala, maupun berbagai kepentingan lainnya.[20] Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Lembah Baru memosisikan ayat-ayat Al-Qur'an tepat dalam fungsi tersebut.

Makna Penggunaan Jimat Bambu Kuning bagi Masyarakat Desa Lembah Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bambu kuning di Desa Lembah Baru tidak hanya dipahami sebagai sebuah praktik yang bertujuan memperoleh perlindungan, tetapi juga mengandung makna yang berlapis sesuai dengan pengalaman hidup para penggunanya. Makna tersebut dibentuk melalui interaksi antara tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, pengalaman religius masyarakat, serta keyakinan terhadap fungsi ayat-ayat Al-Qur'an yang disertakan dalam praktik tersebut. Oleh karena itu, makna bambu kuning tidak dapat direduksi hanya sebagai benda atau media tertentu, melainkan sebagai simbol budaya yang terus memperoleh legitimasi melalui pengalaman sosial dan pemahaman keagamaan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memaknai bambu kuning setidaknya dalam empat dimensi utama. Pertama, sebagai media perlindungan dari berbagai gangguan yang bersifat nonfisik. Kedua, sebagai bentuk ikhtiar untuk memperoleh keselamatan dan ketenangan hidup. Ketiga, sebagai warisan budaya yang perlu dipertahankan karena merupakan peninggalan leluhur. Keempat, sebagai simbol keberkahan yang diyakini hadir melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalamnya. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk konstruksi makna yang hidup di tengah masyarakat Desa Lembah Baru.

Makna yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi perlindungan. Hampir seluruh informan menghubungkan penggunaan bambu kuning dengan upaya menjaga diri, keluarga, maupun rumah dari gangguan makhluk halus. Perlindungan yang dimaksud bukan hanya perlindungan fisik, tetapi juga perlindungan spiritual yang diyakini mampu menghadirkan rasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bambu kuning dipersepsikan sebagai media yang membantu masyarakat memperoleh ketenteraman psikologis ketika menghadapi berbagai ketidakpastian hidup.

Salah satu informan, Y, menjelaskan bahwa bambu kuning dimaknai sebagai pelindung sekaligus obat. Menurutnya, keberadaan bambu kuning memberikan keyakinan bahwa dirinya dan keluarganya berada dalam penjagaan Allah Swt. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar menggunakan bambu kuning sebagai benda simbolik, tetapi menghubungkannya dengan harapan akan hadirnya pertolongan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

> *"Makna bambu kuning ini ialah sebagai pelindung dan penjaga bagi saya.... saya memaknai bambu kuning ini ialah sebagai obat."*[21]

[20] Ahmad Rafiq, "Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar," in *Living Qur'an: Teks, Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), v; Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

[21] Hasil wawancara dengan informan Y pada 16 Juli 2025

Apabila dicermati lebih jauh, istilah "obat" yang digunakan oleh informan tidak semata-mata merujuk pada penyembuhan penyakit fisik. Dalam konteks budaya masyarakat Desa Lembah Baru, istilah tersebut memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk menghindarkan seseorang dari berbagai gangguan yang diyakini berasal dari kekuatan gaib. Dengan demikian, konsep "obat" yang dimaksud lebih dekat dengan pengertian pemulihan kondisi batin dan perlindungan spiritual daripada pengobatan dalam pengertian medis. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat membangun sistem pengetahuan lokal yang menggabungkan unsur budaya, agama, dan pengalaman hidup dalam memaknai fungsi bambu kuning.

Selain sebagai media perlindungan, bambu kuning juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini tampak dari penuturan S yang mengaku tetap mempertahankan praktik penggunaan bambu kuning meskipun dirinya tidak sepenuhnya memahami asal-usul tradisi tersebut. Baginya, mengikuti pesan orang tua merupakan bagian dari menjaga amanah keluarga sekaligus mempertahankan kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama.[22]

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan praktik bambu kuning tidak hanya didorong oleh keyakinan terhadap efektivitasnya, tetapi juga oleh ikatan emosional terhadap tradisi keluarga. Dalam masyarakat tradisional, pewarisan budaya sering kali berlangsung melalui hubungan kekerabatan, sehingga suatu praktik tetap dijalankan bukan semata-mata karena telah diuji secara rasional, tetapi karena dianggap sebagai bagian dari identitas keluarga. Oleh sebab itu, meninggalkan tradisi tersebut dapat dipersepsikan sebagai bentuk pemutusan hubungan dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

R juga memberikan penjelasan yang memperkuat temuan tersebut. Ia menyatakan bahwa penggunaan bambu kuning merupakan kebiasaan yang telah diwariskan oleh orang tuanya dan terus dipertahankan hingga sekarang. Menurutnya, tradisi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehingga keberadaannya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing.[23] Fenomena ini menunjukkan bahwa makna bambu kuning dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam waktu yang panjang. Makna tidak muncul secara individual, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial, pengalaman bersama, serta proses pewarisan budaya.[24] Dengan kata lain, masyarakat memaknai bambu kuning bukan hanya berdasarkan pengalaman pribadi, tetapi juga berdasarkan pengalaman kolektif yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi lain yang juga muncul dari hasil penelitian ialah makna psikologis. Kepercayaan terhadap bambu kuning ternyata memberikan rasa tenang bagi para penggunanya. Rasa tenang muncul karena masyarakat meyakini bahwa mereka telah melakukan ikhtiar untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. melalui media yang

[22] Hasil wawancara dengan informan S pada 14 Juli 2025

[23] Hasil wawancara dengan informan R pada 15 Juli 2025

[24] Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Vintage, 1967), https://www.penguinrandomhouse.com/books/12390/the-social-construction-of-reality-by-peter-l-berger/.

diwariskan oleh nenek moyang. Dalam perspektif psikologi agama, keyakinan dan praktik keagamaan dapat menjadi sumber daya untuk menghadapi tekanan serta ketidakpastian hidup.[25] Rasa tenang yang dilaporkan informan dapat dibaca sebagai bagian dari proses pemaknaan religius atas ketidakpastian; penelitian ini tidak mengukur perubahan kecemasan secara klinis.[26] Oleh karena itu, fungsi bambu kuning tidak hanya dipahami dalam aspek religius dan budaya, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan psikologis masyarakat untuk memperoleh ketenteraman batin.

Apabila dianalisis menggunakan teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq, makna-makna yang dibangun masyarakat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mengalami proses aktualisasi dalam ruang sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti sebagai teks yang dibaca dalam aktivitas ibadah, tetapi menjadi bagian dari sistem makna yang hidup di tengah masyarakat. Keberadaan ayat di dalam bambu kuning menghadirkan persepsi bahwa perlindungan yang diharapkan bukan berasal dari bambu itu sendiri, melainkan dari firman Allah yang diyakini mengandung keberkahan. Dengan demikian, makna bambu kuning sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perlindungan spiritual.

Akan tetapi, konstruksi makna ini tidak diterima secara seragam oleh seluruh masyarakat. Melalui pandangan tokoh agama, apabila makna perlindungan lebih banyak dilekatkan pada bambu kuning daripada kepada Allah Swt., maka praktik tersebut berpotensi menggeser kemurnian akidah. [27] Pandangan ini menunjukkan adanya perbedaan paradigma antara masyarakat pengguna dengan otoritas keagamaan. Masyarakat lebih menekankan aspek pengalaman religius yang bersifat praktis, sedangkan tokoh agama lebih menekankan kesesuaian praktik tersebut dengan prinsip-prinsip tauhid.

Perbedaan cara memaknai bambu kuning tersebut memperlihatkan bahwa praktik *Living Qur'an* dalam kasus ini berada dalam ruang negosiasi antara teks, tradisi, dan otoritas keagamaan.[28] Di satu sisi, masyarakat berusaha mempertahankan warisan budaya yang dianggap membawa manfaat dalam kehidupan mereka. Di sisi lain, tokoh agama melakukan upaya purifikasi terhadap praktik-praktik yang dinilai berpotensi menyimpang dari ajaran Islam. Dialektika semacam ini merupakan karakter yang lazim ditemukan dalam berbagai fenomena *Living Qur'an*, yaitu ketika Al-Qur'an hadir dalam praktik budaya yang terus mengalami proses penafsiran ulang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa makna penggunaan bambu kuning di Desa Lembah Baru tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan terhadap sebuah media tradisional, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial

---

[25] Kenneth I Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (Guilford Press, 1997), https://cms.guilford.com/books/The-Psychology-of-Religion-and-Coping/Kenneth-Pargament/9781572306646/contents.

[26] Crystal L Park, "Religion as a Meaning-Making Framework in Coping with Life Stress," *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (October 23, 2005): 707–29, https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00428.x.

[27] Hasil wawancara dengan informan Imam Masjid S pada 17 Juli 2025

[28] Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," *Qui Parle* 17, no. 2 (October 23, 2009): 1–30, https://www.jstor.org/stable/20685738.

yang lahir dari pertemuan antara budaya lokal, pengalaman religius, dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks tersebut, bambu kuning berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan harapan akan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan yang diyakini bersumber dari Allah Swt. melalui firman-Nya. Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an terus hidup (*living*) di tengah masyarakat, bukan hanya sebagai teks yang dibaca dan dipelajari, tetapi juga sebagai sumber makna yang membentuk praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan bambu kuning di Desa Lembah Baru merupakan salah satu bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an dalam kajian *Living Qur'an*. Resepsi tersebut tampak dari penggunaan basmalah, Surah al-Fātiḥah, QS. al-Aḥqāf [46]:32, dan Surah an-Nās, yang oleh masyarakat tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi difungsikan sebagai media perlindungan dalam praktik bambu kuning. Keempat ayat ini menunjukkan jarak yang berbeda-beda dari makna tekstualnya — mulai dari basmalah yang diterapkan sesuai fungsi normatifnya, hingga QS. al-Aḥqāf:32 yang mengalami pergeseran makna paling jauh dari konteks turunnya. Variasi ini memperlihatkan bahwa resepsi fungsional bukan proses yang seragam, melainkan bergradasi sesuai dengan cara masyarakat menafsirkan kebutuhan praktis mereka.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan bambu kuning tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tradisi budaya atau praktik keagamaan yang berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi antara warisan budaya lokal dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an memberi legitimasi religius terhadap praktik yang telah lama hidup di tengah masyarakat, sehingga tradisi ini tetap dipertahankan oleh sebagian warga. Di sisi lain, penelitian ini menemukan perbedaan pandangan antara masyarakat pengguna dan tokoh agama setempat mengenai batas penggunaan media dalam memperoleh perlindungan — masyarakat menempatkan bambu kuning sebagai wasilah, sementara tokoh agama mengingatkan potensi pergeseran tauhid apabila harapan lebih dilekatkan pada benda daripada pada Allah Swt. Perbedaan ini menegaskan bahwa resepsi fungsional Al-Qur'an dalam praktik budaya bukan fenomena yang selesai dimaknai secara tunggal, melainkan terus dinegosiasikan antara pengalaman religius masyarakat dan otoritas keagamaan normatif.

Secara empiris, penelitian ini melengkapi peta kajian *Living Qur'an* dengan menghadirkan kasus yang belum banyak disentuh — penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada bambu kuning sebagai jimat di Aceh Selatan — dengan menerapkan kerangka resepsi fungsional Ahmad Rafiq secara sistematis pada objek tersebut. Penelitian ini terbatas pada satu komunitas sehingga belum dapat menggambarkan variasi resepsi fungsional Al-Qur'an pada masyarakat lain yang memiliki tradisi serupa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif di berbagai daerah untuk melihat persamaan maupun perbedaan bentuk resepsi Al-Qur'an dalam tradisi-tradisi lokal di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60. https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198.

Ahmad Rafiq. "Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar." In *Living Qur'an: Teks, Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*, v. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.

al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 2026. https://sunnah.com/bukhari:5736.

Annisa, Nur, Ihsan Nurmansyah, and Sherli Kurnia Oktaviana. "*Living Qur'an* Di Era Digital: Analisis Resepsi Estetis Dan Fungsional Atas Adegan Ruqyah Dalam Film Qodrat." *Mafatih* 4, no. 2 (October 23, 2024): 107–26. https://doi.org/10.24260/mafatih.v4i2.4148.

Anshori, Muhammad Helmi, Abdul Muhaimin, Aulul Azmi, and Ahmad Fathoni. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Dalam Tradisi Keagamaan Lokal: Studi Atas Tradisi Roah Kemalik Pada Masyarakat Rembiga, Nusa Tenggara Barat." *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (June 10, 2025): 75–92. https://doi.org/10.24014/ALQUDWAH.V3I1.29784.

———. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Dalam Tradisi Keagamaan Lokal: Studi Atas Tradisi Roah Kemalik Pada Masyarakat Rembiga, Nusa Tenggara Barat." *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (October 23, 2025): 75–92. https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i1.29784.

Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Qui Parle* 17, no. 2 (October 23, 2009): 1–30. https://www.jstor.org/stable/20685738.

Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Vintage, 1967. https://www.penguinrandomhouse.com/books/12390/the-social-construction-of-reality-by-peter-l-berger/.

Berry, John, Ype H. Poortinga, Marshall H. Segall, and Pierre R. Dasen. *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Faizin, Hamam. "Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui *Living Qur'an*." *SUHUF* 4, no. 1 (October 23, 2011): 23–40. https://doi.org/10.22548/shf.v4i1.63.

Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. "Tafsir Ibn Kathir (Abridged): Surah Al-Ahqaf, Ayat 32." Quran.com, October 23, 2026. https://quran.com/46:32/tafsirs/en-tafisr-ibn-kathir.

Junaedi, Didi. "*Living Qur'an*: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (October 23, 2015): 169–90. https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392.

Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.

https://library.strathmore.edu/Record/24274.

Nurullah, and Ari Handasa. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (October 23, 2020): 82–97. https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9082.

Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford Press, 1997. https://cms.guilford.com/books/The-Psychology-of-Religion-and-Coping/Kenneth-Pargament/9781572306646/contents.

Park, Crystal L. "Religion as a Meaning-Making Framework in Coping with Life Stress." *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (October 23, 2005): 707–29. https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00428.x.

Rafiq, Ahmad. "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencaraian Awal Metodologis)." In *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, edited by SUKA-Press, Vol. 1. Yogyakarta, 2012. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57563/1/Sejarah al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi %28Sebuah Pencarian Awal Metodologis%29.pdf.

———. "The *Living Qur'an*: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10.

———. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Temple University, 2014.

Sukamto. *Perjumpaan Antar Pemeluk Agama Di Nusantara*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Susanto, Ardi Tri, Ghina Salsabila, Edi Komarudin, and Jajang A Rohmana. "*Living Qur'an*: Interaksi Umat Islam Dengan Al-Qur'an." *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 1, no. 8 (December 10, 2025): 892–904. https://hamfara.com/kalamizu/article/view/100.

Syamsudin, Sahiron. "Metodologi Penelitian *Living Qur'an* Dan Hadis." *TH-Press*, 2007.

Yunus, Moch Barkah. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifā' Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10348/.